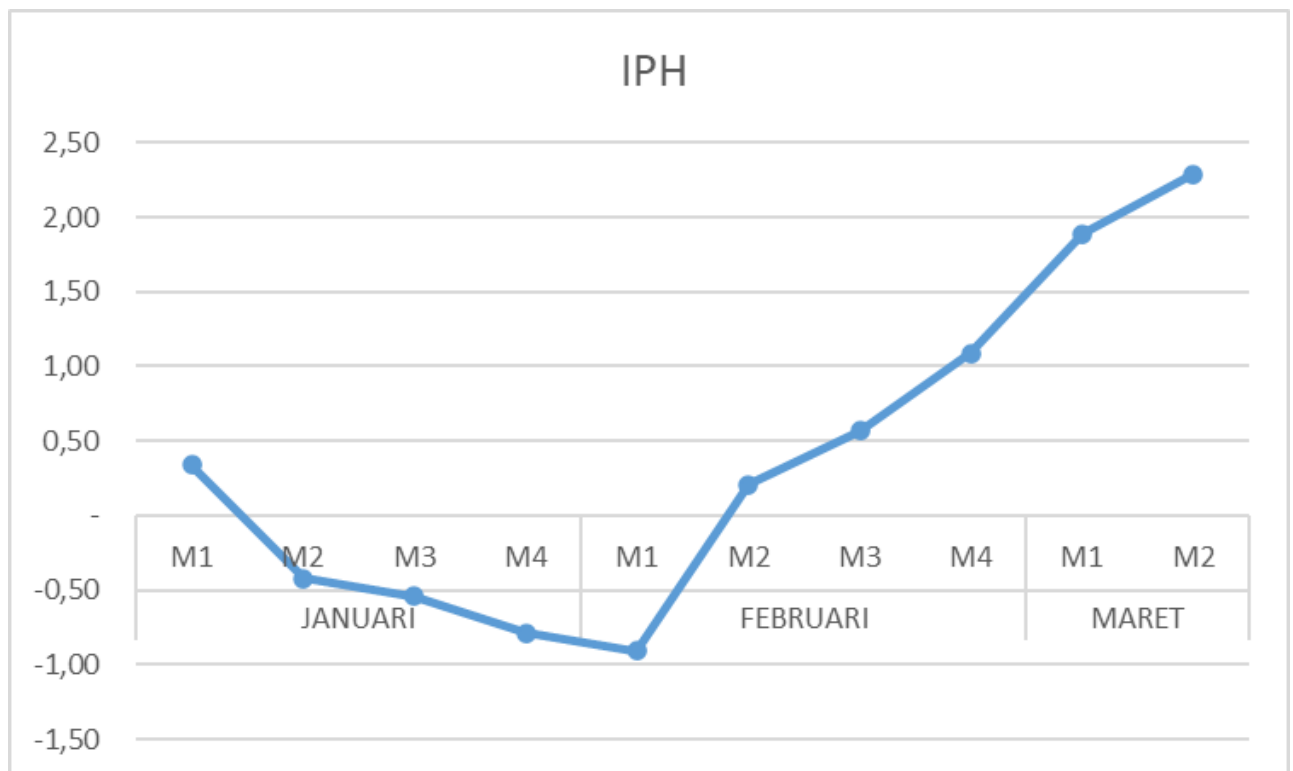


1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.



BULAN	MINGGU	IPH	ANDIL IPH
JANUARI	M1	0,34	Bawang Merah, Cabai Rawit
	M2	- 0,42	Cabai Merah, Telur Ayam Ras
	M3	- 0,54	Cabai Merah, Telur Ayam Ras, Cabai Rawit
	M4	- 0,79	Cabai Merah, Cabai Rawit
FEBRUARI	M1	- 0,91	Cabai Merah, Minyak Goreng
	M2	0,21	Beras, Daging Ayam Ras, Cabai Rawit
	M3	0,57	Beras, Daging Ayam Ras, Cabai Rawit
	M4	1,09	Beras, Cabai Rawit, Daging Ayam Ras
MARET	M1	1,89	Beras, Cabai Merah, Daging Ayam Ras
	M2	2,29	Beras, Cabai Merah, Cabai Rawit

Perkembangan inflasi daerah selama Triwulan I menunjukkan **tren peningkatan yang progresif dan semakin meluas**. Pada bulan Januari, tekanan inflasi masih relatif moderat dengan IPH 0,34 pada minggu pertama menjadi - 0,79 pada minggu keempat. Inflasi pada periode ini didominasi oleh komoditas hortikultura, khususnya cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah, serta didukung oleh telur ayam ras.

Memasuki bulan Februari, inflasi mulai **menguat dan mengalami pergeseran struktur**, dengan IPH yang sempat terkoreksi pada minggu kedua 0,21, namun kembali meningkat hingga 1,09 pada minggu keempat. Sumber tekanan inflasi tidak lagi hanya berasal dari komoditas hortikultura, tetapi juga dari **komoditas pangan strategis**, terutama beras dan daging ayam ras, serta mulai munculnya minyak goreng sebagai penyumbang inflasi.

Pada bulan Maret, inflasi mengalami **eskalasi yang cukup tajam**, dengan IPH meningkat dari 1,89 pada minggu pertama menjadi 2,29 pada minggu kedua. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri, serta tekanan harga pada komoditas utama seperti beras, cabai merah, cabai rawit, dan daging ayam ras.

Berdasarkan hasil pemantauan SP2KP, perkembangan harga menunjukkan pola yang **konsisten dengan tren IPH**, dimana tekanan inflasi didominasi oleh komoditas pangan.

Pada bulan Januari, harga relatif stabil dengan fluktuasi terbatas. Cabai merah keriting sempat mengalami penurunan sebelum kembali stabil, sementara cabai rawit mulai menunjukkan tren kenaikan. Komoditas lain seperti minyak goreng, daging ayam ras, dan telur ayam ras relatif stabil.

Memasuki bulan Februari, mulai terjadi **peningkatan tekanan harga**, terutama pada cabai rawit merah yang mengalami kenaikan cukup signifikan. Kenaikan ini turut diikuti oleh daging ayam ras dan telur ayam ras, meskipun dalam skala moderat. Sementara itu, minyak goreng cenderung stabil.

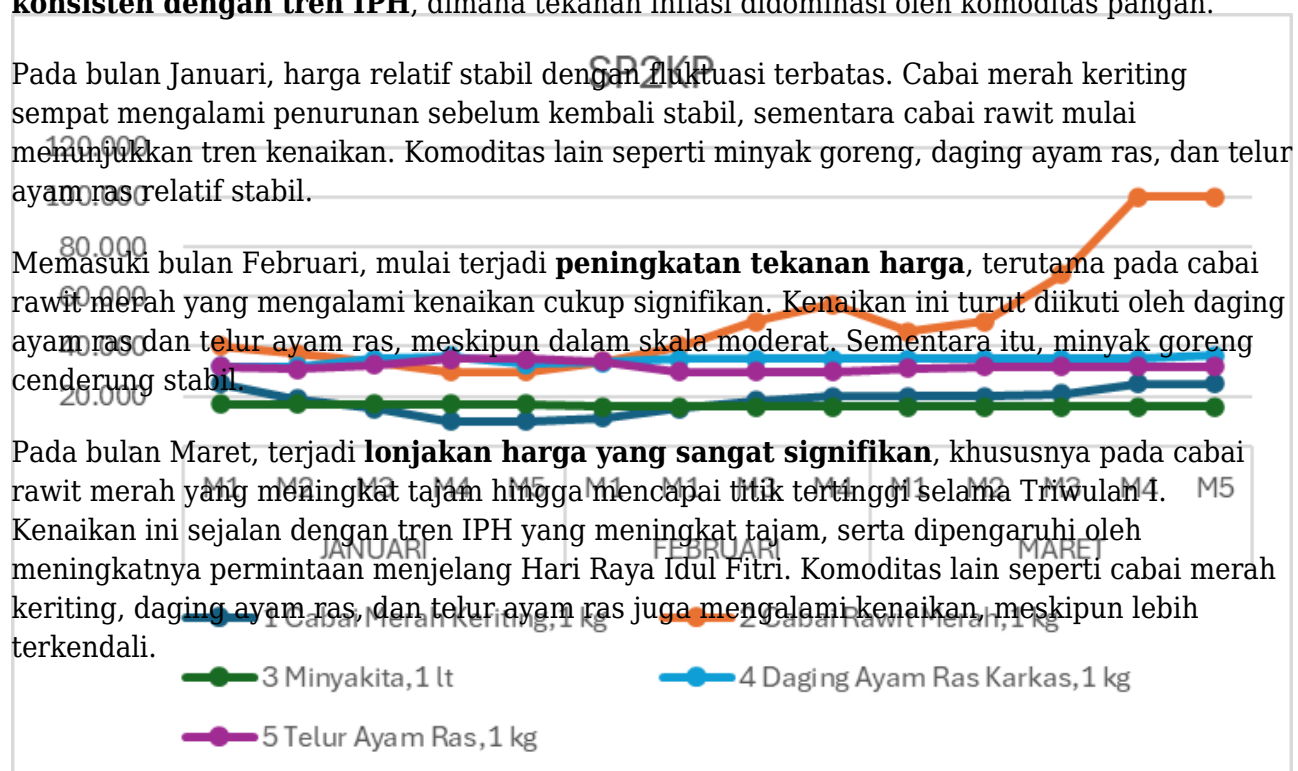
Pada bulan Maret, terjadi **lonjakan harga yang sangat signifikan**, khususnya pada cabai rawit merah yang meningkat tajam hingga mencapai titik tertinggi selama Triwulan I. Kenaikan ini sejalan dengan tren IPH yang meningkat tajam, serta dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Komoditas lain seperti cabai merah keriting, daging ayam ras, dan telur ayam ras juga mengalami kenaikan, meskipun lebih terkendali.

Berdasarkan hasil pemantauan SP2KP, perkembangan harga menunjukkan pola yang **konsisten dengan tren IPH**, dimana tekanan inflasi didominasi oleh komoditas pangan.

Pada bulan Januari, harga relatif stabil dengan fluktuasi terbatas. Cabai merah keriting sempat mengalami penurunan sebelum kembali stabil, sementara cabai rawit mulai menunjukkan tren kenaikan. Komoditas lain seperti minyak goreng, daging ayam ras, dan telur ayam ras relatif stabil.

Memasuki bulan Februari, mulai terjadi **peningkatan tekanan harga**, terutama pada cabai rawit merah yang mengalami kenaikan cukup signifikan. Kenaikan ini turut diikuti oleh daging ayam ras dan telur ayam ras, meskipun dalam skala moderat. Sementara itu, minyak goreng cenderung stabil.

Pada bulan Maret, terjadi **lonjakan harga yang sangat signifikan**, khususnya pada cabai rawit merah yang meningkat tajam hingga mencapai titik tertinggi selama Triwulan I. Kenaikan ini sejalan dengan tren IPH yang meningkat tajam, serta dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Komoditas lain seperti cabai merah keriting, daging ayam ras, dan telur ayam ras juga mengalami kenaikan, meskipun lebih terkendali.



2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan perkembangan inflasi Triwulan I, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi tantangan dalam pengendalian inflasi daerah, sebagai berikut:

Ketergantungan Tinggi pada Pasokan Pangan dari Luar Daerah

Ketersediaan komoditas strategis seperti beras dan bawang merah masih sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah, sehingga rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga di daerah pemasok.

◦ Volatilitas Tinggi Komoditas Hortikultura

Komoditas cabai merah dan cabai rawit secara konsisten menjadi penyumbang inflasi, yang menunjukkan tingginya sensitivitas terhadap faktor cuaca, musim tanam, serta keterbatasan pola tanam yang belum terencana dengan baik.

◦ Tekanan pada Komoditas Pangan Strategis

Meningkatnya andil beras dan daging ayam ras dalam inflasi mengindikasikan adanya tekanan pada sisi pasokan, distribusi, maupun biaya produksi, yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat.

◦ Distribusi dan Rantai Pasok Belum Efisien

Masih terdapat kendala dalam kelancaran distribusi, termasuk keterbatasan infrastruktur, panjangnya rantai pasok, serta belum optimalnya kerja sama antar daerah (KAD), yang menyebabkan disparitas harga antar wilayah.

◦ Keterbatasan Data dan Sistem Informasi Harga

Pemantauan harga belum sepenuhnya terintegrasi dan real time, sehingga menyulitkan dalam pengambilan keputusan cepat dan akurat dalam pengendalian inflasi.

◦ Peningkatan Permintaan Musiman

Lonjakan permintaan pada periode tertentu, khususnya menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), belum sepenuhnya diantisipasi dengan kesiapan pasokan yang memadai.

◦ Koordinasi Lintas Sektor yang Belum Optimal

Sinergi antar perangkat daerah, instansi vertikal, dan pelaku usaha masih perlu diperkuat, khususnya dalam hal pengendalian pasokan, distribusi, dan stabilisasi harga.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi daerah selama Triwulan I, Pemerintah Daerah bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan berbagai kebijakan secara terintegrasi melalui pendekatan **4K (Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif)**.

1. Ketersediaan Pasokan

Upaya menjaga ketersediaan pasokan dilakukan melalui:

◦

Melakukan Pemantauan Harga dan Stok untuk memastikan kebutuhan tersedia.

- Pemantauan Harga Bahan Pokok secara Reguler (Setiap Hari) oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Koperasi UKM dan Perindag Minahasa Tenggara dan Melakukan Monitoring Harga dan Ketersediaan Stok di Pasar-pasar Tradisional di Kabupaten Minahasa Tenggara oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

Menjaga Pasokan Bahan Pokok dan barang

- Untuk komoditas penyumbang kenaikan harga di Kabupaten Minahasa Tenggara maka diupayakan produk yang dihasilkan di Kabupaten Minahasa Tenggara diprioritaskan dijual di Minahasa Tenggara sebagai contoh komoditi cabai dihimbau dan dimintakan kepada petani cabai apalagi yang ada pendampingan dari perangkat Daerah terkait serta dibawah pemantauan hukum tua/kepala desa agar hasil tersebut dijual pada pedagang lokal dan kelebihanannya bafrudijual kepada pedagang antar pulau;
- Membuat Surat Sekretaris Daerah Tanggal 11 Maret 2026 Nomor 500/600/SETDA tentang Himbauan kepada Camat untuk melakukan pengawasan LPG Tabung 3 Kg.
- Komitmen Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara untuk menjamin terpenuhnya kebutuhan, TPID Kab Minahasa Tenggara melakukan Kunjungan ke Pasar -pasar Rakyat dalam menjaga Pasokan Bahan Pokok dan Barang Penting.

2. Keterjangkauan Harga

Dalam rangka menjaga daya beli masyarakat, telah dilakukan:

- Pasar Murah melalui Dinas Kopersi UKM dan Perindustrian Perdagangan untuk menekan Yang dilaksanakan menjelang Hari Raya IdulFitri, tanggal 12 -13 Maret 2026 di 6 Kecamatan dengan Total 800 Paket. Dan 1 Paket terdiri dari Beras 5kg, Gula 1 Kg, dan Minyak Goreng 2 Liter.
- Pengawasan harga di pasar tradisional dan ritel modern untuk mencegah spekulasi harga.
- Melakukan sidak atas mata rantai pasokan barang penting khususnya LPG 3 Kg agar Pangkalan menjual sesuai harga HET dan tepat sasaran penerima serta ketersediaan dapat dijamin ada sampai pada perayaan IdulFitri.

3. Kelancaran Distribusi

Kelancaran distribusi barang kebutuhan pokok dan penting selama Triwulan I secara umum **berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam meredam tekanan harga**. Hal ini tercermin dari masih terjadinya kenaikan harga pada sejumlah komoditas strategis seperti beras, cabai, dan daging ayam ras yang dipengaruhi oleh faktor distribusi dan rantai pasok.

4. Komunikasi Efektif

Penguatan komunikasi dilakukan melalui:

Melaksanakan Rapat Tekins Tim Pengendalian Inflasi

- Rapat koordinasi TPID secara berkala untuk merumuskan langkah strategis pengendalian inflasi; TPID Kabupaten Minahasa Tenggara senantiasa melakukan koordinasi dan konsolidasi secara rutin dan insidentil, khususnya memantau perkembangan inflasi, data pasokan dan harga komoditas Rapat Koordinasi dilakukan

setelah pelaksanaan Rakornas TPID via Zoom Meeting setiap hari senin.

- Pelaksanaan *High Level Meeting* (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Daerah. Melaksanakan HLM TPID Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2026 terkait Dengan 3 Agenda Penting, Yaitu :
 1. Membahas Langkah Konkret Pengendalian Inflasi Di Daerah Sebagai Tindak Lanjut Dari Arahan Presiden Republik Indonesia.
 2. Diskusi Kegiatan TPID Menjelang Hari Besar Keagamaan Dan Nasional Idulfitri Tahun 2026.
 3. Penetapan Program Unggulan TPID Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2026 Dari Beberapa Usulan Yang Dibahas Oleh Tim TPID Kabupaten Minahasa Tenggara.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah selama Triwulan I menunjukkan bahwa berbagai langkah yang ditempuh melalui pendekatan 4K telah berjalan, namun efektivitasnya masih belum optimal dalam meredam tekanan inflasi yang meningkat secara bertahap dan meluas.

Dari sisi ketersediaan pasokan, upaya pemantauan stok dan koordinasi dengan daerah pemasok telah dilakukan, namun belum sepenuhnya mampu mengantisipasi lonjakan harga, terutama pada komoditas strategis seperti beras dan daging ayam ras. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pasokan masih bersifat reaktif dan belum berbasis proyeksi kebutuhan secara komprehensif.

Pada aspek keterjangkauan harga, pelaksanaan operasi pasar dan intervensi harga telah membantu menjaga stabilitas pada waktu tertentu, namun efektivitasnya masih terbatas karena belum dilaksanakan secara konsisten dan belum sepenuhnya tepat waktu pada saat terjadi kenaikan harga yang signifikan. Dengan demikian, dampaknya terhadap pengendalian inflasi masih bersifat jangka pendek.

Dari sisi kelancaran distribusi, koordinasi lintas sektor dan upaya menjaga distribusi telah dilakukan, namun masih terdapat kendala struktural seperti panjangnya rantai pasok dan ketergantungan terhadap daerah pemasok. Hal ini menyebabkan disparitas harga dan memperlambat respon terhadap gejolak harga di pasar.

Sementara itu, pada aspek komunikasi efektif, koordinasi TPID dan penyampaian informasi kepada masyarakat telah berjalan, namun pemanfaatan data harga secara real time masih belum optimal, sehingga pengambilan keputusan belum sepenuhnya cepat dan berbasis data akurat.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dengan memperhatikan tren inflasi yang meningkat dan evaluasi pelaksanaan kebijakan Triwulan I, diperlukan langkah pengendalian yang **lebih antisipatif, terintegrasi, dan berbasis data** melalui penguatan strategi 4K sebagai berikut:

1. Penguatan Ketersediaan Pasokan

Menyusun **proyeksi neraca pangan daerah (supply-demand)** berbasis data untuk komoditas prioritas (beras, cabai, bawang merah, daging ayam ras);

- Meningkatkan **kerja sama antar daerah (KAD)** dengan wilayah surplus sebagai pemasok tetap (contract farming/offtaker);
- Melaksanakan **gerakan tanam cepat (quick wins)** khususnya cabai dan hortikultura pada sentra produksi;
- Memperkuat **cadangan pangan pemerintah daerah (CPPD)** untuk intervensi pada saat terjadi gejolak harga;
- Mendorong peran BUMD pangan sebagai **buffer stock dan stabilisator harga**.

2. Pengendalian Keterjangkauan Harga

- Melaksanakan **operasi pasar/pasar murah secara terjadwal dan berbasis trigger harga** (early warning system);
- Memberikan **subsidi transportasi/distribusi** untuk menekan harga di wilayah dengan disparitas tinggi;
- Menetapkan **komoditas prioritas pengendalian inflasi (top 5)** secara dinamis berdasarkan andil inflasi;
- Memperkuat **pengawasan harga dan penegakan aturan** untuk mencegah spekulasi dan penimbunan.

3. Peningkatan Kelancaran Distribusi

- Mengoptimalkan **rantai distribusi yang lebih pendek (short supply chain)** melalui kemitraan langsung produsen-pasar;
- Menetapkan **jalur distribusi prioritas** dan memastikan kelancaran logistik untuk komoditas strategis;
- Memperkuat **sinergi dengan instansi transportasi dan perdagangan** untuk mengatasi hambatan distribusi;
- Mengembangkan **sistem distribusi berbasis digital/logistik terintegrasi**.

4. Penguatan Komunikasi Efektif

- Mengembangkan **dashboard inflasi daerah berbasis data real time** sebagai dasar pengambilan keputusan;
- Melaksanakan **high level meeting TPID** secara rutin dan berbasis isu aktual;
- Menyampaikan **informasi harga dan ketersediaan secara transparan** untuk menjaga ekspektasi masyarakat;
- Mendorong **kampanye konsumsi bijak dan substitusi pangan** (misalnya diversifikasi pangan lokal).

Penguatan Peran dan Sinergi TPID di Kabupaten Minahasa Tenggara

- Optimalisasi koordinasi lintas sektor OPD, Bank Indonesia, BPS, Bulog untuk memantau dan mengelola dinamika harga Komoditas pokokProgram kerja sama antar daerah dan tindaklanjutnya harus ada perhatian danPemerintah Provinsi untuk memfasilitasi KAD
-

dimaksud